BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan (Fadhillah, 2020) dengan judul "Peningkatan Pengelolaan Keuangan UKM Keripik Pisang di Kabupaten Tulungagung Melalui Sistem Keuangan Berbasis Microsoft Acces". Sistem pengelolaan keuangan berbasis komputer menjadi hal yang mendesak, sehingga dapat membantu para UKM dalam menjalankan usaha dengan pengelolaan keuangan yang mudah dan baik. Salah satunya adalah UKM Ramesta yang masih menggunakan sistem manajemen tradisional, sehingga belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang memenuhi standar sesuai kaidah akuntansi. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh UKM Ramesta maka perlu adanya pelatihan kepada mitra UKM tentang pengelolaan keuangan berbasis Berbasis Microsoft Acces menggunakan software Cashflow Simplebook. Tujuan dari kegiatan ini adalah UKM mengalami peningkatan kinerja dan daya saing usaha. Metode pelaksanaan dalam penyelesaian permasalahan pada mitra UKM Ramesta, antara lain : identifikasi masalah, solusi permasalahan, diskusi tim pelaksana dan mitra UKM Ramesta, pelatihan sistem pengelolaan keuangan UKM berbasis Microsoft Acces, evaluasi penggunaan software cashflow simplebook terhadap pengelolaan keuangan UKM. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah peningkatkan kemampuan serta pengetahuan mitra UKM Ramesta dalam mengelola sistem keuangan, penggunaan aplikasi Cashflow Simplebook

membantu UKM Ramesta dalam menyusun laporan keuangan yang lebih baik dan transparan. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, memiliki persamaan dalam hal fokus terhadap pengelolaan keuangan pada UKM sebagai upaya peningkatan kinerja usaha. Namun, terdapat perbedaan pada objek dan pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada implementasi sistem pengelolaan keuangan berbasis komputer melalui pelatihan aplikasi tertentu, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemahaman, praktik, dan pengalaman pelaku UKM dalam mengelola modal kerja dan keuangan secara manual sebagai bagian dari kegiatan operasional sehari-hari pada UKM Kerupuk Singkong Barokah. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pengelolaan modal kerja dan keuangan secara mendalam, bukan intervensi pelatihan sebagaimana dilakukan dalam penelitian terdahulu.

Dalam penelitian yang dilakukan (Puspitaningtyas, 2017) dengan judul "Pembudayaan Pengelolaan Keuangan berbasis Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Kecil menengah". Tujuan studi peneliti terdahulu ini adalah untuk mengetahui pembudayaan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi bagi pelak UKM sektor batik di Banyuwangi. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendasarkan hasil observasi dan interview dengan informan. Hasil analisis menyimpulkan bahwa pengelolaa keuangan berbasis akuntansi dapat memberikan manfaat bagi pelaku UKM untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara pasti, mengatur dan mengontrol keseluruhan

transaksi keuangan yang terjadi disepanjang keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, pelaku UKM harus membiasakan (membudayakan) untuk menerapkan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi. Implikasi dari hasil studi ini adalah diharapka dapat tersusun konsepyang berkaitan dengan pembudayaan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi bagi pelaku usaha, khususnya pelaku UKM. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang memiliki persamaan dalam menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan pada pelaku UKM serta menekankan bahwa sistem pengelolaan keuangan yang baik mampu membantu keberlangsungan dan perkembangan usaha. Namun, penelitian terdahulu berfokus pada pembudayaan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi untuk UKM batik, sedangkan penelitian sekarang meneliti pengelolaan modal kerja dan keuangan pada UKM Kerupuk Singkong Barokah dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan praktik nyata dalam aktivitas operasional sehari-hari tanpa intervensi pelatihan atau penerapan sistem akuntansi tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan (Fauzan Haqiqi, 2020) dengan judul "Analisis Pengaruh Pemberian Modal Kerja Dan Biaya Produksi Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil Menengah Di Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun (Tahun 2014 – 2018)". Data yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah data panel karena gabungan antara cross section data 7 Usaha Kecil Menengah di Desa Pongkar Kecematan Tebing Kabupaten Karimun yang sifatnya time series yaitu Kerpuk Udang Super,

Bangkit Hazanah, Bolu Bakar, Kue Lepis Legit, Kencana Snack Kerupuk Tenggiri, Industri Keripik Pisang, dan Kerupuk Udang Mentah pada tahun 2014 – 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analisis deskriptif dengan metode analisis data yang digunakan adalah model Regresi Data Panel. Hasil penelitian ini menunjukkan Pemberian Modal Kerja dan Biaya Produksi berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil Menengah di Desa Pongkar Kecematan Tebing Kabupaten Karimun. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang memiliki persamaan dalam hal fokus kajian modal kerja dan kaitannya dengan pendapatan usaha. Keduanya sama-sama menyoroti bahwa modal kerja merupakan elemen penting dalam keberlangsungan serta peningkatan pendapatan UKM. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan penelitian dan objek kajian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel secara statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam proses, pengalaman, dan strategi pelaku UKM dalam mengelola modal kerja dan keuangan. Selain itu, objek penelitian terdahulu berfokus pada beberapa UKM di Desa Pongkar, sementara penelitian ini berfokus pada UKM Kerupuk Singkong Barokah di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Dalam penelitian yang dilakukan (Yadi et al., 2023) dengan judul "Analisis Optimalisasi Modal Kerja Industri Tempe Skala Kecil Malang". bertujuan Meningkatkan Produktivitas dan Keuntungan Industri Tempe Skala

Kecil di Kota Malang melalui Penentuan dan Penggunaan Modal Kerja yang Optimal. Pengelolaan modal kerja sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam hubungannya dengan pertumbuhan penjualan dan kebutuhan permodalan aktiva lancar yang dekat dan langsung. Namun, banyak industry tempe belum menganalisis kebutuhan modal kerjanya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi industri terkait untuk mengembangkan usahanya. Dalam penelitian ini, metode saldo rata-rata dan metode keterikatan dana dan pengeluaran kas digunakan untuk menentukan jumlah kebutuhan modal kerja. Hasil analisis sensitivitas pada industri tempe Pak Didiek Karim menunjukkan bahwa penurunan kapasitas produksi hingga 80% dan kenaikan harga kedelai hingga 60% masih menguntungkan, namun peningkatan harga kedelai dapat berdampak negatif pada keuntungan. Overall, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang kebutuhan modal kerja pada industri kecil tempe di Kota Malang. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang memiliki persamaan pada fokus kajian mengenai pentingnya modal kerja dalam mendukung kelangsungan usaha dan peningkatan pendapatan UKM. Keduanya sama-sama menekankan bahwa pengelolaan modal kerja yang tepat menjadi faktor penting bagi keberlangsungan usaha kecil. Namun, penelitian terdahulu berfokus pada analisis kebutuhan modal kerja secara kuantitatif dengan menggunakan metode perhitungan tertentu (saldo rata-rata dan keterikatan dana), serta objek penelitian pada industri tempe skala kecil. Sementara, penelitian sekarang

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggali secara mendalam pengalaman dan praktik pelaku UKM dalam mengelola modal kerja dan keuangan secara langsung. Penelitian saat ini juga memiliki objek berbeda, yaitu UKM Kerupuk Singkong Barokah, dengan tujuan memahami praktik pengelolaan modal kerja dan keuangan dalam aktivitas operasional sehari-hari secara lebih komprehensif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 UKM

UKM Adalah singkatan untuk Usaha Kecil dan Menengah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UKM adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan tertentu, sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Usaha Kecil dan Menengah memiliki ciri utama yaitu kepemilikan modal yang relatif kecil, penggunaan tenaga kerja lokal, serta keterbatasan dalam akses permodalan dan teknologi. Meskipun demikian, UKM memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan penyerapan tenaga kerja.

Menurut (Tambunan, 2019) UKM merupakan sektor yang tahan terhadap krisis ekonomi karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar. Selain itu, UKM berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat di tingkat lokal.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa UKM adalah entitas usaha berskala kecil hingga menengah yang berperan penting dalam perekonomian nasional, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, UKM Kerupuk Singkong Barokah merupakan salah satu contoh usaha kecil yang berupaya menjaga keberlanjutan usahanya melalui pengelolaan modal kerja dan keuangan yang baik.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembahasan mengenai UKM menjadi dasar untuk memahami bagaimana modal kerja dan pengelolaan keuangan diterapkan pada usaha kecil agar dapat meningkatkan pendapatan.

2.2.2 Kriteria UKM

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008, kriteria Usaha Kecil dan Usaha Menengah tercantum dalam pasal 6 ayat 2 dan 3, sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Kecil

   memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Menengah

memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2.3 Modal Kerja

Modal kerja merupakan konsep penting dalam kegiatan operasional usaha. Menurut (Kasmir, 2018) modal kerja adalah seluruh aktiva lancar yang digunakan perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional sehari-hari, seperti kas, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Sementara itu, (Munawir, 2019) menjelaskan bahwa modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional harian. Modal kerja yang memadai akan membantu perusahaan menjalankan usaha tanpa hambatan, sedangkan kekurangan modal kerja dapat mengganggu kelancaran produksi dan distribusi.

Sejalan dengan itu, (Riyanto, 2018) menyatakan bahwa modal kerja adalah dana yang terus berputar dalam perusahaan selama proses operasional berlangsung, terutama untuk aktivitas seperti pembelian bahan baku, pembayaran biaya produksi, dan biaya administrasi. Selain itu (Sartono, 2019) menambahkan bahwa modal kerja merupakan investasi

perusahaan pada aktiva lancar, seperti kas, piutang, dan persediaan, yang harus tersedia dalam jumlah cukup agar operasi perusahaan dapat berjalan secara efisien. Kemudian (Weston dan Brigham, 2017) menekankan bahwa modal kerja merupakan bagian dari manajemen aset lancar dan kewajiban lancar untuk memastikan perusahaan tetap memiliki likuiditas yang memadai.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, serta biaya operasional lainnya, dengan tujuan agar kegiatan usaha dapat berjalan lancar.

2.2.4 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut (Darwin, 2022), modal kerja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Modal kerja permanen *(permanent working capital)* yaitu modal kerja yang harus selalu tersedia dalam perusahaan untuk menjamin kelancaran operasi.
2. Modal kerja variabel *(variable working capital)* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan produksi atau volume penjualan.

Kedua jenis modal kerja tersebut sangat penting bagi UKM agar dapat menyesuaikan jumlah dana yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi usaha.

2.2.5 Pengelolaan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja merupakan bagian penting dalam menjaga kelancaran operasi suatu perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018) pengelolaan modal kerja mencakup pengaturan kas, persediaan, serta piutang agar perusahaan memiliki dana yang cukup untuk menjalankan operasional sehari-hari secara efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat (Riyanto, 2018) yang menyatakan bahwa pengelolaan modal kerja meliputi perencanaan dan pengendalian aktiva lancar serta kewajiban lancar untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan.

Menurut (Sartono, 2019) pengelolaan modal kerja bertujuan menyeimbangkan kebutuhan likuiditas dan profitabilitas dengan mengatur jumlah modal kerja yang diperlukan untuk mendukung proses produksi. Selain itu (Munawir, 2019) juga menekankan pentingnya pengawasan aktiva lancar agar perusahaan dapat menghindari kekurangan kas, mengatur persediaan secara optimal, dan mempercepat penagihan piutang. Sementara itu, menurut (Hanafi dan Halim, 2020) pengelolaan modal kerja yang efektif akan membantu perusahaan memaksimalkan penggunaan aset lancar sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Dalam UKM, pengelolaan modal kerja tidak hanya mencakup pengaturan kas, tetapi juga bagaimana pemilik usaha mengatur perputaran modal agar kegiatan produksi dan penjualan tetap berjalan dengan lancar.

2.2.6 Sumber Sumber Modal Kerja

Menurut (L. Saputri, 2016) Sumber modal kerja Merupakan sumber untuk memperoleh sejumlah dana yang dibutuhkan oleh suatu usaha dalam memperlancar kegiatan sehari-hari. seperti hasil penjualan produk, hasil dari peminjaman disuatu perusahaan dibidang keuangan dan lain-lain.

Sumber-sumber modal kerja dapat berasal dari beberapa sumber, antarai lain, yaitu :

1. Modal Sendiri

   Modal sendiri merupakan dana yang berasal dari pemilik usaha, baik berupa uang tunai maupun aset yang digunakan untuk kegiatan operasional. Modal ini digunakan pada tahap awal pendirian usaha maupun untuk menambah kebutuhan modal kerja. Penggunaan modal sendiri tidak menimbulkan kewajiban pengembalian maupun beban bunga, sehingga relatif lebih aman bagi keberlangsungan usaha. Namun, keterbatasan modal sendiri dapat membatasi kapasitas produksi dan pengembangan usaha.

2. Modal Pinjaman

   Modal pinjaman adalah sumber modal kerja yang diperoleh dari pihak eksternal, seperti bank, koperasi, lembaga keuangan, atau pinjaman perorangan. Modal ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional ketika modal sendiri tidak mencukupi. Meskipun dapat meningkatkan kemampuan usaha dalam jangka pendek, modal

pinjaman menimbulkan kewajiban pembayaran pokok dan bunga yang harus dikelola secara hati-hati agar tidak mengganggu arus kas usaha.

3. Laba Usaha (Laba Ditahan)

   Laba usaha merupakan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa dan tidak seluruhnya diambil oleh pemilik, melainkan digunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional usaha. Laba yang ditahan sebagai modal kerja mencerminkan kemampuan usaha dalam membiayai aktivitasnya secara mandiri dan berkelanjutan. Penggunaan laba sebagai modal kerja juga menunjukkan adanya pengelolaan keuangan yang baik dalam usaha.

2.2.7 Indikator Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2018) modal kerja berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional jangka pendek. Indikator modal kerja dapat dilihat dari beberapa komponen aktiva lancar yang mendukung kelangsungan usaha, yaitu:

1. Kas, merupakan alat pembayaran yang paling likuid dan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.
2. Piutang Usaha, timbul akibat penjualan secara kredit dan menjadi bagian dari modal kerja yang akan kembali dalam bentuk kas.

Pengelolaan piutang yang baik dapat mempercepat perputaran modal kerja.

3. Persediaan, meliputi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi yang siap dijual. Ketersediaan persediaan yang cukup sangat penting agar proses produksi dan penjualan tidak terhambat.
4. Aset Lancer Lainnya, meliputi sewa dibayar di muka atau perlengkapan usaha yang digunakan dalam jangka pendek. Aset ini mendukung kelancaran operasional UKM meskipun tidak secara langsung menghasilkan pendapatan.

2.2.8 Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kelancaran dan keberlangsungan operasional usaha. Menurut (Harahap, 2019), pengelolaan keuangan merupakan proses mengatur, mengawasi, dan mengendalikan dana perusahaan agar digunakan secara tepat dan sesuai dengan tujuan organisasi. Pengelolaan ini juga berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, analisis keuangan, serta pengendalian arus kas untuk menjaga stabilitas usaha.

Menurut (Hanafi dan Halim, 2020), pengelolaan keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan terhadap sumber daya keuangan suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sugiyono,2019), yang menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan pada usaha kecil mencakup aktivitas pencatatan, pengendalian, serta

pengambilan keputusan keuangan agar usaha dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, pengelolaan keuangan pada UKM adalah kemampuan pelaku usaha dalam mengatur keuangan usaha secara tepat, baik dari sisi pemasukan, pengeluaran, pencatatan, maupun pengendalian, guna menjaga stabilitas dan kelangsungan usaha.

2.2.9 Tujuan Pengelolaan Keuangan

Menurut (Harahap, 2019), tujuan pengelolaan keuangan adalah:

1. Mengoptimalkan penggunaan dana agar tidak terjadi pemborosan.
2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan modal.
3. Menjaga kestabilan keuangan usaha dalam jangka panjang.
4. Mendukung pengambilan keputusan keuangan yang tepat.

Selain itu, dalam UKM, tujuan utama pengelolaan keuangan adalah agar pelaku usaha mampu mengatur keuangan secara tertib, efisien, dan mendukung peningkatan pendapatan

2.2.10 Indikator Pengelolaan Keuangan

Menurut (Hanafi dan Halim, 2020) pengelolaan keuangan pada UKM dapat dilihat melalui beberapa indikator utama berikut:

1 Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan merupakan proses mencatat seluruh transaksi keuangan usaha, baik pemasukan maupun pengeluaran, secara teratur dan sistematis. Pencatatan ini bertujuan untuk mengetahui

kondisi keuangan usaha secara nyata dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan

2 Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi

Menunjukkan tingkat profesionalisme pelaku UKM dalam mengelola keuangannya. Pemisahan ini penting agar pelaku usaha dapat mengetahui laba usaha yang sebenarnya serta menghindari penggunaan dana usaha untuk kepentingan pribadi.

3 Perencanaan Keuangan

Mencakup penyusunan rencana penggunaan dana usaha, seperti perencanaan biaya produksi, biaya operasional, pengadaan bahan baku, serta rencana pengembangan usaha. Perencanaan keuangan membantu UKM dalam mengendalikan pengeluaran dan menjaga keberlangsungan usaha.

4 Pengendalian Keuangan

Merupakan upaya pelaku usaha dalam mengawasi arus kas, menyesuaikan antara pemasukan dan pengeluaran, serta memastikan penggunaan dana usaha sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian ini berfungsi untuk mencegah pemborosan dan kerugian usaha.

5 Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana

Seperti laporan laba rugi dan catatan arus kas, membantu pelaku UKM dalam menilai kinerja keuangan usahanya. Laporan keuangan

menjadi alat evaluasi untuk mengetahui perkembangan usaha dan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2.11 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja suatu usaha. Menurut (Mardiasmo, 2018), pendapatan adalah seluruh penerimaan yang diperoleh entitas dalam satu periode sebagai hasil dari aktivitas operasionalnya. Pendapatan juga dipahami sebagai peningkatan manfaat ekonomi perusahaan, sebagaimana dijelaskan (Harahap, 2019), yang menyatakan bahwa pendapatan mencerminkan pemasukan kas atau bertambahnya aset lain yang berasal dari kegiatan usaha utama.

Dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil atau imbalan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi atau usaha dalam periode tertentu, yang menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan kegiatan usaha.

2.2.12 Indikator Pendapatan

Menurut (Tambunan, 2019) peningkatan pendapatan UKM dapat dianalisis melalui indikator berikut:

1. Peningkatan volume penjualan

   Pendapatan UKM meningkat apabila terjadi kenaikan jumlah produk yang terjual dalam suatu periode tertentu.

2. Perluasan pasar

   Pendapatan meningkat melalui bertambahnya wilayah pemasaran, jumlah pelanggan, atau segmen pasar yang dilayani UKM.

3. Peningkatan kapasitas produksi

   Kemampuan UKM dalam meningkatkan jumlah produksi memungkinkan terpenuhinya permintaan pasar yang lebih besar, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan.

4. Efisiensi biaya usaha

   Pengelolaan biaya yang lebih efisien akan meningkatkan pendapatan bersih meskipun tingkat penjualan relatif tetap.

5. Keberlanjutan usaha

   Pendapatan UKM dikatakan meningkat apabila usaha mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

2.2.13 Hubungan Modal Kerja, Pengelolaan Keuangan, dan Pendapatan

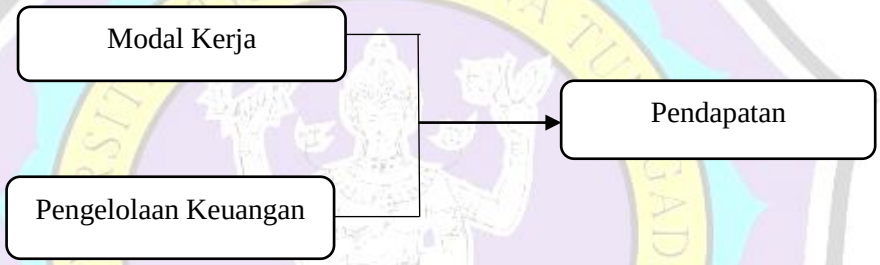
Modal kerja, pengelolaan keuangan, dan pendapatan memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam keberlangsungan usaha. Modal kerja yang memadai memungkinkan UKM menjalankan aktivitas operasional secara lancar, mulai dari pembelian bahan baku, proses produksi, hingga distribusi. Agar modal kerja dapat dimanfaatkan dengan efektif, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan yang baik membantu usaha mengalokasikan dana secara efisien, menjaga stabilitas operasional, dan menghindari pemborosan. Ketika modal kerja tersedia dan keuangan dikelola dengan baik, proses produksi dan penjualan berjalan lebih optimal sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, modal kerja dan

pengelolaan keuangan merupakan dua komponen penting yang secara bersama-sama memengaruhi kemampuan UKM dalam menghasilkan pendapatan.

2.2.14 Kerangka Teori

Analisis Modal Kerja Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Pendapatan UKM Pada UKM Kerupuk Singkong Barokah, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Gambar 2.1 Kerangka Teori



Sumber Diolah : 2025